

Penguatan Peran *Non-Government Organisation* (NGOs) Penggiat HIV/AIDS melalui Pelatihan Konselor di Kota Makassar

Framita Rahman^{1*}, Andi Selvi Yusnitasari², Nurhaya Nurdin³, Asti Yulia⁴, Rezky Salsabila⁵, Azzahra Marsya Syukur⁶, Raidatul Zahidah Sahrir⁷, Ufahira Yasmin. MR⁸

^{1, 3-8} Prodi Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Hasanuddin Makassar

Tamalanrea Indah, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, 90245, Sulawesi Selatan, Indonesia

² Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin Makassar

Tamalanrea Indah, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, 90245, Sulawesi Selatan, Indonesia

* Email Korespondensi: fra_rahman@unhas.ac.id

Abstract

HIV/AIDS remains a global health issue that demands comprehensive action, including strengthening human resource capacity at the community level. This community engagement program aimed to enhance the role of Non-Governmental Organizations (NGOs) in HIV/AIDS prevention and management through counseling skills training conducted at the Faculty of Nursing, Hasanuddin University. Nine participants from five NGOs took part in the training, which covered topics such as HIV/AIDS knowledge, health literacy, and counseling practice simulations. Evaluation was carried out through pre- and post-tests, as well as direct observation. Results showed a notable increase in participants' knowledge and adequate counseling practice skills, although gaps remained in technical competencies such as psychosocial assessment and handling complex cases. Challenges included participant absenteeism and schedule delays, affecting program effectiveness. Further structured training is needed to optimize the capacity of community counselors to support people living with HIV/AIDS professionally and sustainably.

Keywords: *counselor training, community service, capacity building, HIV/AIDS, NGOs*

Abstrak

HIV/AIDS merupakan isu kesehatan global yang memerlukan penanganan komprehensif, termasuk peningkatan kapasitas sumber daya manusia di tingkat komunitas. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat peran Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS melalui pelatihan keterampilan konseling di Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin. Sebanyak sembilan peserta dari lima LSM mengikuti pelatihan yang mencakup materi HIV/AIDS, literasi kesehatan, serta simulasi praktik konseling. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, serta observasi langsung selama kegiatan berlangsung. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta dan kemampuan praktik konseling yang cukup baik, meskipun masih terdapat kesenjangan dalam keterampilan teknis seperti assesment psikososial dan roleplay kasus kompleks. Kendala seperti ketidakhadiran peserta dan keterlambatan jadwal menjadi tantangan dalam pelaksanaan program. Diperlukan pelatihan lanjutan yang lebih terstruktur untuk mengoptimalkan peran konselor komunitas dalam mendukung ODHA secara profesional dan berkelanjutan.

Kata kunci: HIV/AIDS, LSM, pengabdian masyarakat, peningkatan kapasitas, pelatihan konselor

PENDAHULUAN

Epidemi HIV-AIDS telah berkembang menjadi pandemi global yang menyebar dengan cepat ke seluruh dunia tanpa memandang batas negara maupun lapisan masyarakat. HIV/AIDS, sebuah penyakit menular yang disebabkan oleh Human Immunodeficiency

Virus (HIV), menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. Oleh karena itu, langkah-langkah pencegahan yang efektif dan upaya untuk mengurangi stigmatisasi terhadap individu yang terinfeksi menjadi sangat penting¹. HIV/AIDS adalah penyakit menular yang disebabkan oleh Human Immunodeficiency Virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia. pandangan masyarakat awam terkait individu yang terinfeksi HIV sering kali masih keliru, di mana penyakit ini diassosiasikan dengan perilaku menyimpang atau tidak bermoral. Akibat stigma tersebut, banyak penderita HIV mengalami diskriminasi dan pengucilan sosial. Oleh karena itu harus ada tindakan pencegahan terkait penyakit ini dan bagaimana agar seseorang yang terkena penyakit ini tidak merasa terkucilkan².

Menurut Laporan Eksekutif Perkembangan HIV/AIDS tahun 2023, terdapat 482 kabupaten/kota yang melaporkan kasus HIV/AIDS pada periode Januari-Maret 2022. Dalam rentang waktu tersebut, sebanyak 10.525 orang dinyatakan sebagai Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) dari total 941.973 orang yang diuji HIV, dengan 8.784 orang yang menerima pengobatan Antiretroviral (ARV). Di wilayah Sulawesi Selatan, sebanyak 34.977 orang diuji HIV, dengan 354 orang ditemukan sebagai ODHA dan 313 orang telah memulai perawatan ARV³. Dengan menjadi salah satu masalah kesehatan global yang serius, HIV/AIDS membutuhkan perhatian dan tindakan yang serius dari seluruh dunia⁴. Penanganan HIV/AIDS memerlukan komitmen dan kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, LSM, dan masyarakat umum. Program pendidikan kesehatan dianggap sebagai salah satu langkah efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap positif terhadap HIV/AIDS. Dalam hal ini, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau Organisasi Non-Pemerintah (NGOs) yang bersifat independent dan berfokus pada isu sosial dan kesehatan memainkan peran penting dalam kontribusi sosial. Beberapa LSM yang aktif dalam penanggulangan HIV/AIDS antara lain Yayasan Gaya Celebes (YGC). Ikatan Perempuan Positif Indonesia (IPPI), Yayasan Mitra Husada (YMH), Yayasan Peduli Kelompok Dukungan Sebaya (YPKDS), dan Lembaga Persaudaraan Korban Napza Makassar (LPKNM)².

Penanganan HIV/AIDS memerlukan komitmen dan kolaborasi dari seluruh pihak, dan program pendidikan kesehatan merupakan salah satu upaya yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap positif terhadap HIV/AIDS. Banyak program pendidikan kesehatan yang dapat dilakukan berupa penyuluhan, pelatihan, atau kampanye edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang HIV/AIDS⁵. Seseorang yang memiliki tingkat literasi yang rendah cenderung kurang dalam membuat keputusan tentang kesehatan. Literasi kesehatan merupakan kemampuan dalam menggunakan informasi kesehatan untuk membuat keputusan kesehatan yang tepat dan mengikuti instruksi untuk perawatan dan menjaga kesehatan⁶. Untuk menekan angka orang yang hidup dengan HIV/AIDS harus ada tindakan pencegahan terkait penyakit ini dan bagaimana agar seseorang yang terkena penyakit ini tidak merasa terkucilkan.

Kota Makassar dipilih sebagai lokasi pengabdian karena memiliki luas wilayah yang signifikan, pertumbuhan penduduk yang cepat, dan keragaman karakteristik sosial masyarakatnya. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah penyebaran dan peningkatan kasus HIV/AIDS. Kota Makassar juga dianggap sebagai pusat pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS di Provinsi Sulawesi Selatan. Keunggulan Kota Makassar dalam penanganan HIV/AIDS adalah kolaborasi dan komunikasi lintas sektor yang kuat, seperti contohnya kolaborasi antara NGOs dengan puskesmas dalam penanganan ODHA⁷. Pada saat ini, konseling untuk HIV/AIDS hanya diberikan setelah tes HIV dengan hasil positif, yang dianggap kurang efektif dalam mencegah penularan baru. Oleh karena itu, penting untuk memberikan konseling sebelum tes HIV untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pencegahan. Meskipun NGOs memiliki peran strategis

dalam memberikan layanan edukatif dan konseling, lembaga-lembaga ini masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait keterbatasan sumber daya manusia. Sebagai lembaga independent, NGOs sering kali mengalami kendala dalam menyediakan tenaga konselor yang memadai baik dari segi jumlah maupun kompetensi, sehingga pelaksanaan edukasi dan konseling belum dapat berjalan secara optimal di seluruh lapisan masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas organisasi nonpemerintah (*Non-Government Organisation/NGO*) dalam menjalankan peran sebagai penggiat isu HIV/AIDS di tingkat komunitas. Secara khusus, penelitian ini mengarahkan fokus pada penguatan pengetahuan dan keterampilan anggota LSM dalam memberikan edukasi, melakukan konseling, serta memberdayakan masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanganan HIV/AIDS. Melalui pelatihan yang dilaksanakan di Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin, penelitian ini juga bertujuan membangun kolaborasi yang lebih kuat antara akademisi dan praktisi lapangan. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan model pemberdayaan NGO yang efektif dalam mendukung upaya penanggulangan HIV/AIDS di tingkat komunitas.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di ruang kelas Fakultas Keperawatan, Universitas Hasanuddin pada Jumat dan Sabtu, 3-4 Mei 2024 dan dihadiri oleh perwakilan dari masing-masing NGOs sebagai objek pengabdian kepada masyarakat. Adapun metode pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

1. Penyusunan Buku Panduan Pelaksanaan Konseling, Tim pengabdian menyusun buku panduan pelaksanaan konseling yang menjadi panduan bagi calon konselor untuk memberikan konseling. Penyusunan buku ini melibatkan dan berkoordinasi dengan konselor HIV/AIDS yang ada di Kota Makassar yang telah mengikuti pelatihan konselor sebelumnya.
2. Pelaksanaan Pelatihan Konselor, dilaksanakan dengan bekerjasama dengan konselor yang ada di Kota Makassar dan juga Dinas Kesehatan Kota Makassar yang menangani masalah HIV/AIDS. Pelatihan ini bertujuan agar pada NGOs mitra terdapat anggota yang memiliki kemampuan dalam melakukan konseling pencegahan HIV. Pelaksanaan pelatihan ini berupa pemberian materi, diskusi, *focus group discussion* (FGD), dan *roleplay*.
3. Evaluasi dan Rencana Tindak Lanjut, dilaksanakan oleh tim pengabdian untuk menilai keberhasilan dari kegiatan pelatihan konselor. Tujuan evaluasi ini agar menjadi acuan untuk penyempurnaan program berikutnya.

Langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan ini, yaitu:

Tahap persiapan pengabdian masyarakat dimulai dengan rapat koordinasi oleh tim pengabdian masyarakat, penyusunan buku panduan pelaksanaan konseling, pengurusan izin pengabdian masyarakat, dan pertemuan tim dengan Kepala Puskesmas Kota Makassar. Selanjutnya, dilakukan observasi lokasi pelatihan, penentuan waktu dan tempat kegiatan, persiapan alat dan bahan yang diperlukan, serta pembuatan undangan yang kemudian disebar kepada mitra NGOs.

Pelaksanaan pelatihan konselor dilakukan melalui beberapa kegiatan, antara lain penyampaian materi terkait HIV/AIDS dan *focus group discussion* (FGD). Pada tahap awal pelatihan, tim melakukan pre-test menggunakan google form untuk memantau pengetahuan peserta. Materi disampaikan melalui ceramah dan diskusi, dengan menggunakan bantuan presentasi PowerPoint (PPT) yang telah disiapkan agar dapat disajikan secara jelas kepada peserta. Selain itu, setiap peserta juga diberikan buku panduan pelaksanaan konseling. Setelah sesi ceramah, dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab terkait materi. FGD diadakan dengan membagi peserta menjadi dua kelompok, yaitu kelompok konseli dan

konselor, sementara tim dan konselor lainnya memantau jalannya FGD. Tahap monitoring dan evaluasi dilakukan dengan memandu peserta untuk mengisi post-test menggunakan google form, sebagai langkah untuk memantau pemahaman yang telah diperoleh peserta setelah menjalani pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 9 peserta pelatihan konselor yang berasal dari 5 Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) termasuk Yayasan gaya Celebes (YGC), Ikatan Perempuan Positif Indonesia (IPPI), Yayasan Mitra Husada (YMH), Yayasan Peduli Kelompok Dukungan Sebaya (YPKDS), dan Lembaga Persaudaraan Korban Napza Makassar (LPKNM). Gambaran karakteristik peserta pelatihan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=9)

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	5	55,6
Perempuan	4	44,4
Total	9	100
Lama Bekerja		
>5 tahun	3	33,3
5-10 tahun	4	44,4
>10 tahun	2	22,2
Total	9	100

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas peserta pelatihan konselor HIV/AIDS di Fakultas Keperawatan Universitas Hasanuddin berjenis kelamin laki-laki (55,6%), sedangkan peserta perempuan berjumlah 44,4%. Dari segi lama bekerja, sebagian besar responden memiliki pengalaman kerja 5-10 tahun (44,4%), diikuti oleh responden dengan pengalaman lebih dari 5 tahun (33,3%), dan sisanya telah bekerja lebih dari 10 tahun (22,2%). Fakta ini menunjukkan bahwa pelatihan konselor diikuti oleh peserta dengan latar belakang pengalaman yang cukup beragam, baik dari segi gender maupun masa kerja.

Keberagaman gender dan pengalaman kerja konselor merupakan modal utama dalam meningkatkan kualitas layanan konseling HIV/AIDS. Namun, potensi ini hanya dapat dimaksimalkan jika didukung oleh pelatihan berkelanjutan dan pembinaan yang sistematis, sehingga konselor mampu beradaptasi dengan dinamika epidemiologi dan kebutuhan psikososial ODHA yang terus berkembang. Pendekatan yang responsif terhadap gender dan pengalaman kerja juga dapat membantu mengurangi stigma dan meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap ODHA, memperkuat upaya pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS secara menyeluruh¹⁰.

Untuk mencapai hal tersebut, pelatihan konselor dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi, serta beberapa materi diselingi sesi Focus Group Discussion (FGD) dan roleplay. Konten materi pelatihan mencakup pengetahuan dasar tentang HIV/AIDS, peningkatan literasi kesehatan bagi penggiat HIV dan ODHA, serta pengembangan keterampilan konseling dan keterampilan interkultural. Setelah itu, peserta diberikan kesempatan untuk praktik dan simulasi latihan keterampilan konseling guna memastikan

kemampuan mereka dalam memberikan layanan yang efektif dan sensitif terhadap kebutuhan beragam populasi.

Kegiatan pada hari pertama diawali dengan penyampaian materi dan diskusi terkait dasar-dasar HIV serta pentingnya *health literacy* dalam edukasi kesehatan HIV/AIDS. Pada hari kedua, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi, diskusi, dan *focus group discussion* (FGD) mengenai keterampilan konseling, serta *roleplay* berupa simulasi konseling melalui studi kasus dan pemberian umpan balik. Materi dalam pelatihan konselor disampaikan oleh tim dosen pengabdian kepada masyarakat. Gambaran terkait metode yang dilakukan terlihat pada Gambar 1, Gambar 2, dan Gambar 3.



Gambar 1. Sesi Pemberian materi



Gambar 2. Roleplay



Gambar 3. *Focus Group Discussion*

Monitoring dan evaluasi dalam kegiatan ini dilakukan melalui pemantauan langsung oleh tim pengabdian masyarakat terhadap cara peserta mempraktikkan simulasi keterampilan konseling, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3. Berdasarkan observasi selama kegiatan berlangsung, terlihat bahwa mayoritas peserta sudah cukup terbiasa melakukan konseling secara langsung kepada masyarakat, khususnya dalam konteks pendampingan terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Mereka mampu menjelaskan konsep dasar konseling, membangun komunikasi dua arah, serta menunjukkan empati dalam proses interaksi. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman lapangan telah menjadi modal awal yang kuat bagi mereka dalam menjalankan peran sebagai konselor komunitas. Selain itu, untuk mendukung proses evaluasi pembelajaran, diselenggarakan sesi *pre-test* dan *post-test* yang mencakup materi seputar HIV/AIDS dan keterampilan konseling. Hasil perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah pelatihan konselor dapat dilihat pada Diagram 1, yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti rangkaian pelatihan.

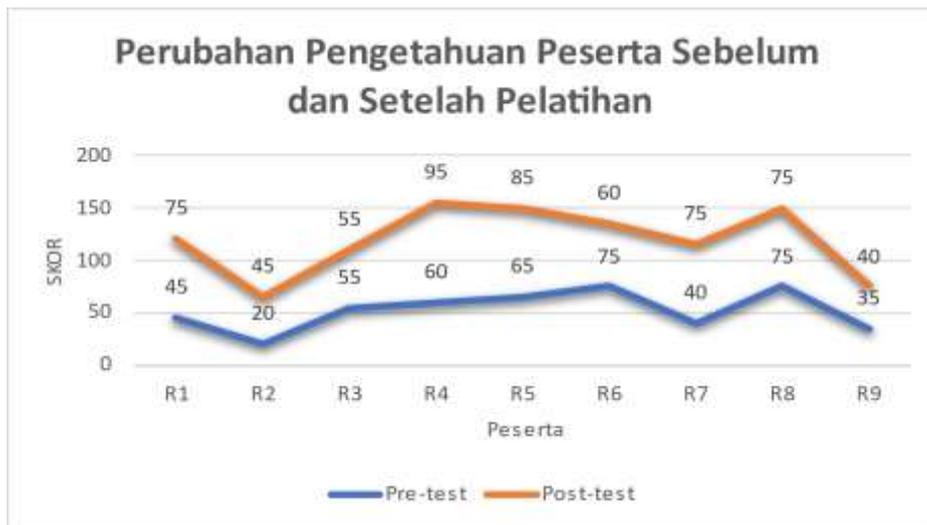


Diagram 1. Perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan setelah pelatihan

Grafik perubahan pengetahuan peserta sebelum dan setelah pelatihan menunjukkan adanya peningkatan skor pada seluruh responden setelah mengikuti kegiatan pelatihan konselor HIV/AIDS. Sebelum pelatihan (pre-test), skor peserta bervariasi antara 20 hingga 65, sedangkan setelah pelatihan (post-test), skor meningkat secara signifikan dengan rentang antara 40 hingga 95. Responden 1 (R1) mengalami peningkatan dari 45 menjadi 75, sementara Responden 2 (R2) yang memiliki skor awal terendah yaitu 20, meningkat menjadi 45. Responden 3 (R3) hingga Responden 5 (R5) menunjukkan peningkatan stabil, dengan lonjakan tertinggi terlihat pada R4 yang meningkat dari 60 menjadi 95. Responden 6 (R6) juga menunjukkan peningkatan dari 55 menjadi 75, sedangkan R7 yang sebelumnya memiliki skor 40 berhasil meningkat menjadi 75. Responden 8 (R8) memperlihatkan peningkatan yang konsisten dari 50 ke 75. Meskipun Responden 9 (R9) tetap memiliki skor yang relatif lebih rendah dibanding peserta lain, peningkatan dari 35 ke 40 tetap menunjukkan adanya dampak pelatihan. Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan peserta terkait HIV/AIDS, baik dari aspek konseptual maupun keterampilan praktis sebagai konselor.

Kendala yang dihadapi tim pengabdian masyarakat selama kegiatan ini cukup beragam. Beberapa peserta pelatihan yang telah diundang tidak hadir sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, sehingga mengurangi efektivitas pelaksanaan program. Selain itu, ketidakpatuhan sebagian peserta terhadap jadwal kegiatan menyebabkan keterlambatan dalam memulai setiap sesi. Kondisi ini tidak hanya menghambat kelancaran jalannya kegiatan, tetapi juga berdampak pada pencapaian target pembelajaran yang telah direncanakan. Oleh karena itu, diperlukan rencana tindak lanjut dalam bentuk pelatihan lanjutan yang lebih terstruktur dan mendalam. Pelatihan lanjutan ini akan difokuskan pada pendalaman materi terkait HIV/AIDS, penguatan aspek manajemen kasus, dan etika profesi konselor. Selain itu, pelatihan akan dilengkapi dengan sesi monitoring, evaluasi, serta pendampingan berkala oleh tim fasilitator. Diharapkan melalui pelatihan lanjutan ini, peserta dapat meningkatkan kapasitasnya secara lebih optimal dan mampu menjalankan perannya sebagai konselor HIV/AIDS secara profesional dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tujuan menguatkan peran Non Government Organisation (NGOs) sebagai penggiat HIV/AIDS telah dilakukan bersama 5 LSM yang telah terlibat sebagai peserta di Fakultas Keperawatan, Universitas Hasanuddin. Melalui pelatihan Konselor yang telah dilakukan, diharapkan pengetahuan peserta meningkat. Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta telah memiliki dasar pengetahuan yang memadai dalam praktik konseling, mengingat mereka telah memiliki pengalaman melakukan konseling secara langsung kepada Masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Universitas Hasanuddin yang telah memberikan dukungan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini sehingga terlaksana dengan lancar. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang telah mengikuti kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. UNAIDS. UNAIDS Data 2021. 4–38 (2021).
2. UNAIDS. Ahead of World AIDS Day UNAIDS is calling for urgent support to Let Communities Lead in the fight to end AIDS. <https://www.unaids.org/en/resources/presscentre/pressreleaseandstatementarchive/2023/november/let-communities-lead> (2023).
3. UNAIDS. *Community-led responses*. (2022).
4. Direktorat Jenderal P2P. Laporan Eksekutif Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan II Tahun 2022. *Kemenkes* 4247608(021), PP. 1-30 (2022).
5. Syam, S. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Hiv/Aids Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja. *Media Keperawatan Politek. Kesehat. Makassar* 11, 147 (2020).
6. Saadong, D., Subriah, S. & Syamsir, S. W. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Pencegahan Hiv/Aids Di Smk Komputer Mutiara Ilmu Makassar. *The Effect of Health Education on Youth Knowledge About Prevention of Hiv/Aids in Computer Vocational School, Mutiara Ilmu Makassar. Media Kesehat. Politek. Kesehat. Makassar* 13, 53 (2018).
7. Rahman, F., Harisa, A. & Fitri, N. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Laki Seks Dengan Laki (LSL) HIV Positif di Kota Makassar. *Suara Forikes* 3, 6 (2023).
8. Ariyanto, A. & Fatmawati, T. Y. Penerapan diet hipertensi pada masyarakat Kelurahan Legok. *J. Abdimas Kesehat.* 4, 130–134 (2022).
9. Nirwana, A. B. *Psikologi ibu, bayi dan anak*. (Nuha Medika, 2015).
10. Nugroho, A., Erasmus, V., Krier, S. E., Reviagana, K. P., Laksmono, P. A., Widiastuti, A., & Richardus, J. H. (2020). Client perspectives on an outreach approach for HIV prevention targeting Indonesian MSM and transwomen. *Health Promotion International*, 35(5), 916–924. <https://doi.org/10.1093/heapro/daz075>